

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah salah satu ciri pada abad 21. Salah satu ciri dari era globalisasi adalah semakin menipisnya batas – batas antara suatu negara. Informasi dari luar dengan mudah masuk kedalam suatu negara akan menimbulkan kekaguman bangsa lain terhadap bangsa tersebut, yang lambat laun akan menimbulkan keinginan untuk meniru gaya hidup bangsa yang lebih maju.

Globalisasi pasar menumbuhkan keinginan bagi produsen yang lemah untuk membuat barang yang dimilikinya mempunyai kesamaan atas barang atau jasa yang diproduksi oleh produsen yang maju, yang dapat berwujud rancangan atau desain produk atau pelayanan terhadap produk yang semakin membaik.

Memasuki era globalisasi ini bangsa Indonesia dituntut siap berkompetisi secara global pula. Dalam prinsipnya pemerintah telah berusaha meminimalkan proteksi yang telah diberikan kepada pengusaha Indonesia dan melancarkan serangkaian deregulasi untuk meningkatkan efisiensi ekonomi serta daya saing komoditi produk yang dihasilkan.

Dalam memasuki era pasar bebas ini perusahaan dituntut untuk beroperasi secara efektif dan efisien dengan disertai ketepatan dalam menjalankan kebijakan atau strategi – strategi yang diterapkan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, baik itu faktor eksternal atau

faktor intern. Faktor intern perusahaan antar lain adalah faktor manajemen, pemasaran, personalia dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan faktor ekstern perusahaan antara lain adalah : kebijakan pemerintah, hukum yang berlaku, kondisi perekonomian nasional maupun internasional dan stabilitas nasional juga mempengaruhi kebijakan – kebijakan atau strategi perusahaan yang menentukan hasil bagi perusahaan itu sendiri.

Salah satu yang menjadi perhatian bagi perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu bagian pembelanjaan perusahaan atau keuangan perusahaan harus dapat mengestimasi dana yang harus diperoleh dan penggunaan dana yang sudah ada dengan baik dan benar, yakni secara efektif dan efisien. Adapun untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu interpretasi atau analisa terhadap data keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang akan tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat secara periodik. Dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh informasi yang berhubungan dengan ketiga aspek dalam perusahaan yang terdiri dari Laporan Rugi – Laba, Neraca, serta Laporan Sumber dan Penggunaan Dana atau Laporan Perubahan Modal.

Tetapi dalam hal ini kondisi keuangan saja tidak cukup karena ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan yaitu tentang keputusan pokok umum yang untuk semua organisasi : efektifitas investasi, efektifitas pembiayaan dan efektifitas operasi. Efektifitas investasi merupakan pemilihan dan pelaksanaan investasi berdasarkan analisa ekonomi dan manajemen, efektifitas pembiayaan adalah melakukan pembiayaan secara cermat dengan melakukan *trade off* antara

imbalan yang diharapkan dengan resiko yang timbul dari penggunaan kredit eksternal dan efektifitas operasi yang merupakan pengarah operasi perusahaan secara menguntungkan dengan menggunakan semua sumber daya yang diperlukan secara efektif merupakan kekuatan penggerak fundamental dari proses penciptaan nilai tambah bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki dampak moneter terhadap siklus penggunaan dan sumber yang berkesinambungan. Oleh karena itu tugas manajemen adalah memelihara kesinambungan yang tepat antara arus masuk dan keluar setiap saat, serta merencanakan dampak dana dari setiap perubahan di bidang operasi yang disebabkan oleh keputusan manajemen atau pengaruh luar. Efektifitas pengelolaan dana adalah keberhasilan perusahaan dalam memenuhi standar atau tujuan yang ditetapkan berkaitan dengan pengelolaan dana yang dimiliki yang tercermin dari output atau hasil yang dicapai. Pengelolaan dana secara tepat, efektif dan efisien akan menentukan keberhasilan kinerja perusahaan.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu ada tujuan normatif perusahaan. "Tujuan normatif perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan" (Suad husnan, 1994). Hal ini lebih penting dari hanya memaksimalkan laba, karena laba dapat dicapai dengan menggunakan assets yang besar. Sedangkan nilai perusahaan dapat dilihat jika laba yang didapat naik dengan kenaikan yang relatif besar, ini artinya perusahaan bekerja efektif dan efisien dalam pengelolaan dananya.

Salah satu cara untuk menilai tingkat efektifitas dalam pengelolaan dana untuk mencapai tingkat optimal didasarkan atas profitabilitas yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu kemudian dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Salah satu bentuk profitabilitas adalah ROI atau Return On Investment yaitu pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pencapaian keuntungan atau profitabilitas dari Laba Bersih atau Earning After Tax (EAT) dengan keseluruhan dana yang ditanam dalam perusahaan. Analisa ROI merupakan ukuran yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan keseluruhan dana yang digunakan oleh perusahaan. Tolak ukur dikatakan perusahaan itu dikatakan efektif dalam pengelolaan dana apabila ROI yang dihasilkan meningkat yang didapat dari Laba Bersih atau Earning After Tax (EAT) yang semakin meningkat dengan modal usaha yang tetap, apapun perusahaan itu dan apapun jenis usahanya apabila perusahaan itu mampu mengelola dana investasi atau modalnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang semakin meningkat maka perusahaan itu dikatakan telah efektif dalam pengelolaan dananya.

Analisis ROI yang akan dilakukan peneliti adalah pada dua faktor yang mempengaruhi ROI yaitu Net Profit Margin (NPM) dan Total Asset Turn Over (TATO). Jika dalam suatu perusahaan telah mendapat "TATO" sesuai standar, tetapi ROI-nya masih dibawah target maka management berfokus pada efisiensi produksi dan penjualan. Sebaliknya jika profit margin telah sesuai standar tetapi

asset turn over masih dibawah target maka management mencurahkan perhatiannya pada perbaikan kebijaksanaan investasi baik modal kerja maupun aktiva tetap, akan tetapi untuk menentukan atau mengatakan perusahaan itu telah sesuai standar dalam perolehan ROI yang dilihat dari TATO dan NPM tidaklah mudah karena setiap perusahaan memiliki ukuran yang berbeda – beda untuk menetapkan standarisasi atau target untuk TATO dan NPM yang mereka peroleh yang nantinya akan sangat mempengaruhi besarnya perolehan ROI.

Penelitian ini akan menganalisis tentang efektifitas pengelolaan dana pada PT.Kalbe Farma.PT.Kalbe Farma didirikan pada tahun 1966 di Jakarta Utara dan sekarang kantor pusatnya berada di Pulo Mas,Jakarta Timur. PT.Kalbe Farma adalah perusahaan yang menjalankan usaha – usaha dalam bidang produksi dan perdagangan dari berbagai jenis obat dan merupakan perusahaan farmasi terbesar di Indonesia.

Sehubungan dengan uraian tersebut serta mengingat pentingnya profitabilitas, maka penulis memilih penelitian dengan judul sebagai berikut :

“ANALISIS EFEKIFITAS PENGGELOLAAN DANA PADA PT KALBE FARMA DENGAN METODE DUPONT”

1.2 Pokok Masalah

Pokok masalah yang dapat dirumuskan dalam penulisan penelitian ini adalah bagaimana efektifitas pengelolaan dana PT.Kalbe Farma dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (tahun 1998 sampai dengan tahun 2002).

1.3 Batasan masalah

Dalam hal ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan farmasi PT Kalbe Farma yaitu diperoleh dari Laporan Keuangan tahun 1998 sampai dengan 2002.
- b. Faktor – faktor yang diuji :
 - Return On Investment (ROI)
 - Net Profit Margin (NPM)
 - Total Assets Turn Over (TATO)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengelolaan dana pada PT.Kalbe Farma dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (tahun 1998 sampai dengan 2002) yang dapat dilihat dari perolehan ROI perusahaan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Bagi Perusahaan

Dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan - kebijakan yang diperlukan agar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat sehingga banyak investor yang menanamkan dananya kedalam saham perusahaan

Bagi Peneliti

Dapat memahami kegunaan dari beberapa analisa rasio keuangan dalam memperoleh laba dan penerapannya.

Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan pengalaman yang jelas tentang arti pentingnya suatu analisa rasio keuangan dalam memperoleh laba disuatu perusahaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Data yang diperlukan

1.Data Umum

- Sejarah Umum dan Perkembangan Perusahaan
- Struktur Organisasi Perusahaan
- Lokasi Perusahaan
- Personalia
- Pemasaran
- Keuangan

2.Data Khusus

- Neraca perusahaan selama 5 tahun terakhir (1998 - 2002)
- Laporan Rugi Laba selama 5 tahun terakhir (1998 – 2002)

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah :

a.Dokumentasi

Data – data diperoleh dari pojok BEJ UII

b. Kepustakaan

Yaitu penulis mencari bahan dengan cara membaca buku - buku yang tersedia dan berkaitan dengan obyek penelitian.

1.6.3 Metode Analisis Data

Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Tingkat Kemampuan perusahaan dalam memperoleh Laba (Return On Investment) adalah suatu metode analisis untuk mengetahui efektifitas secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari kemampuan investasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Analisis dilakukan dengan meneliti rasio dengan pos - pos tertentu dalam neraca dan laporan rugi laba. Pada analisis data ini dihitung dengan menggunakan Formula Du Pont. Adapun rasio yang dipergunakan dalam analisis tersebut :

a. Return On Investment (ROI)

Return On Investment menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan atau untuk menutupi investasi yang dikeluarkan.

ROI dapat dicari dengan rumus :

$$\text{ROI} = (\text{NPM} \times \text{TATO}) \times 100 \%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin menunjukkan jumlah keuntungan atau laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah pendapatan.

NPM dapat dicari dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENDAPATAN BERSIH}} \times 100 \%$$

c. Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over menunjukkan dimana merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan pendapatan.

$$\text{TATO} = \frac{\text{PENDAPATAN BERSIH}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100 \%$$

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri atas :

BAB I : Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, data – data yang dibutuhkan dalam penelitian dan cara pengumpulannya, metode analisis yang digunakan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Menjelaskan teori yang melandasi penelitian ini yaitu pengertian tentang Return On Investment (ROI), pengertian Laporan Keuangan, analisis ROI, analisis rasio keuangan, dan juga uraian penelitian terhadap kelemahan dan kegunaan ROI, sehingga penelitian yang dilaksanakan dilandasi dengan teori – teori yang sesuai dan

bersangkutan serta membahas tinjauan pustaka yang digunakan dalam pembahasan masalah.

BAB III : Gambaran Umum dan Profil Perusahaan

Sejarah dan perkembangan perusahaan serta profil perusahaan yang obyek penelitian yang dilakukan penulis seperti latar belakang, kegiatan usaha, kepemilikan dan status perusahaan serta Laporan Keuangan yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Analisis Data

Berisi tentang hasil analisis efektifitas pengelolaan dana perusahaan dengan melihat tingkat perolehan ROI yang diperoleh perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dengan menggunakan alat analisis yang digunakan oleh peneliti.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Merupakan bagian akhir dari penelitian dengan memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulinda Hastuti dengan judul penelitian Analisis Return On Investment Untuk Mengukur Efektifitas Pengelolaan Dana Pada PT (Persero) Angkasa Pura II di Jakarta. Dari penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Hastuti pada PT Angkasa Pura II dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun yaitu dari tahun 1997 sampai dengan 2001 tingkat perkembangan ROI mengalami perkembangan rata – rata baik yaitu tahun 1997 (1040,41%), tahun 1998 (2158,7%), tahun 2000 (1176,49%), tahun 2001 (1420,92%). Kecuali tahun 1999 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 833,80%, hal ini dikarenakan rendahnya NPM yang didapat dimana dipengaruhi oleh penurunan laba bersih dari tahun sebelumnya. Peneliti memang banyak mengacu pada penelitian tersebut tetapi didalam penelitian terdahulu peneliti tidak hanya menganalisis perolehan ROI saja tetapi juga melihat perolehan DEBT RATIO dan ROE kemudian peneliti mencoba membandingkannya. Sedangkan untuk penelitian yang akan peneliti sampaikan lebih sederhana dimana peneliti hanya memfokuskan pada analisis perolehan ROI dengan metode yang sama. Hal ini yang membedakan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu walaupun variable yang akan diteliti ada kesamaannya.

2.2 Pengertian dan fungsi pembelanjaan perusahaan

Fungsi pembelanjaan dalam perusahaan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Fungsi utama dari perbelanjaan adalah mendapatkan dana, selanjutnya perhatian lebih besar diberikan kepada masalah penggunaan dana (*use of fund*) dan salah satu perkembangannya adalah analisis secara sistematis dari internal manajemen dalam perusahaan dengan fokus pada arus kas dalam struktur perusahaan. Karena prosedur untuk menggunakan pengawasan finansial di dalam proses internal telah berkembang, maka fungsi pembelanjaan menjadi bagian yang makin penting di dalam manajemen umum perusahaan.

Dalam melaksanakan fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan (*financing*), manajer keuangan pun harus selalu mencari alternatif – alternatif sumber dana untuk kemudian dianalisis, dan dari analisis tersebut harus diambil keputusan alternatif sumber dana atau kombinasi sumber dana mana yang akan dipilih. Sehingga manajer keuangan akan mampu mengambil keputusan pendanaan.

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan fungsi pembelanjaan atau manajemen keuangan sebagai berikut (Bambang Riyanto, 1998) :

1. *fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana (use / allocation of funds)* yang mana dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mampu mengambil keputusan alternatif pemilihan investasi atau keputusan investasi.
2. *fungsi memperoleh dana (obtaining of funds)* atau fungsi pendanaan

yang mana dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mampu mengambil keputusan alternatif pemilihan pendanaan (financing decision). Sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan perusahaan maka pengertian pembelanjaan mengalami perkembangan

Wolf – Birkenbihl menyatakan bahwa pembelanjaan itu meliputi usaha – usaha untuk menyediakan uang.

Lieffman memberikan definisi yang lebih maju dengan menyatakan bahwa pembelanjaan itu meliputi usaha – usaha untuk menyediakan uang, yang mana dengan uang tersebut berusaha untuk memperoleh atau mendapatkan dana.

Bambang Riyanto memberikan pengertian yang lebih luas lagi yaitu semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut. Sedangkan arti secara sempit yaitu aktivitas yang hanya bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana saja atau dalam hal ini dapat dikatakan pembelanjaan pasif.

Macam – macam pembelanjaan ditinjau dari mana modal itu diperoleh yaitu :

1. Pembelanjaan dari luar perusahaan (external financing)

Pembelanjaan dari luar perusahaan adalah bentuk pembelanjaan dimana usaha pemenuhan kebutuhan modal adalah diambilkan dari sumber – sumber modal yang berada diluar perusahaan. Pembelanjaan ini dapat dijalankan dengan memenuhi kebutuhan modal yang berasal dari pemilik atau calon pemilik, peserta, pengambilbagian (modal saham,

modal peserta, dan lain – lain), yang kemudian akan menjadi modal sendiri didalam perusahaan tersebut. Bentuk pembelanjaan ini dalam literatur pembelanjaan dinamakan "*pembelanjaan sendiri (equity financing)*".

Pembelanjaan dari luar perusahaan dapat dijalankan dengan memenuhi kebutuhan modal yang berasal dari para kreditur (kredit bank, kredit dari penjuala, kedit obligasi, kredit dari negara, kredit asuransi,dan lain sebagainya), yang ini disertai dengan kewajiban – kewajiban tertentu. Bentuk pembelanjaan ini ialah yang dinamakan "*pembelanjaan asing atau pembelanjaan dengan utang (debt financing)*"

2. Pembelanjaan dari dalam perusahaan (internal financing).

Pembelanjaan dari dalam perusahaan adalah bentuk pembelanjaan dimana pemenuhan kebutuhan modal tidak diambil dari luar perusahaan, melainkan diambilkan dari dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan, yang ini berarti suatu pembelanjaan dengan kekuatan sendiri. Pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dijalankan dengan menggunakan laba cadangan, laba tidak dibagi. Bentuk pembelanjaan ini ialah dinamakn pembelanjaan intern (dalam artian sempit). Pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dijalankan dengan menggunakan penyusutan – penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang lama. Bentuk pembelanjaan ini ialah yang dinamakan "*pembelanjaan intensif*"

2.3 Pengertian dan Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak – pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu kebijakan atau keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari Neraca, Laporan Perhitungan Rugi – Laba dan Laporan – laporan lainnya. Dengan menganalisis pos – pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi – labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan yang ada pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu waktu tertentu dan laporan Rugi Laba mencerminkan hasil

- hasil yang tercapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Pihak – pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah : para pemilik perusahaan, menejer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak – pihak lainnya.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dari aktivitya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban – beban tetap yang harus dibayar serta nilai – nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan (SAK, 2002).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan baik intern perusahaan maupun ekstern perusahaan.

Menurut RA. Supriyono (1985 :140), dalam APB Statement no 4 (AICPA) tujuan laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Tujuan umum

Menyediakan laporan keuangan yang dapat dipercaya tentang sumber ekonomi dan kewajiban suatu perusahaan, perubahan sumber – sumber ekonomi bersih atau perubahan modal perusahaan, informasi keuangan dapat membantu di dalam penaksiran laba potensial perusahaan, informasi lainnya yang diperlukan tentang perubahan sumber – sumber ekonomi dan kewajiban – kewajiban perusahaan, mendisklose seluas mungkin, informasi – informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan dengan para pemakai laporan – laporan yang diperlukan.

2. Tujuan khusus

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.5 Bentuk – bentuk Laporan Keuangan

Sebelum menganalisis dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penganalisis harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk – bentuk maupun prinsip –prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah –masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu berikut ini akan dibahas tentang bentuk dan prinsip dari laporan keuangan (Munawir, 2000).

Macam – macam laporan keuangan :

2.5.1 Neraca

Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku – buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut dengan Balance Sheet.

Neraca terdiri atas tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

1. Aktiva

Aktiva didalam perusahaan memiliki banyak pengertian yang tidak terbatas, dapat berupa aktiva yang berwujud dan dapat berupa aktiva yang tidak berwujud. Pada dasarnya aktiva dapat dikelompokkan dalam dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)

Dalam aktiva ini terdapat pos – pos yang terdiri atas : Kas, Investasi Jangka Pendek, Piutang Wesel, Piutang Dagang, Persediaan, Piutang Penghasilan dan Persekot.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka pendek.

Yang menjadi pos – pos dalam aktiva tidak lancar ini adalah : Investasi Jangka Pendek, Aktiva Tetap, Aktiva Tetap tidak berwujud, Beban yang ditangguhkan, Beban Lain – lain.

2. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini adalah sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Dalam pos ini hutang juga terbagi atas hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar meliputi : Hutang Dagang, Hutang Wesel, Hutang Pajak, Beban yang masih harus dibayar, Hutang Jangka Panjang, Penghasilan yang diterima dimuka.

Sedangkan yang termasuk hutang jangka panjang ialah : Hutang Obligasi, Hutang Hipotik, Pinjaman jangka panjang.

3. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang – hutangnya.

2.5.2 Laporan Rugi Laba

Laporan ini merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Namun dalam hal ini belum ada keseragaman dalam pembuatan laporan ini dar ini tergantung pada masing – masing

perusahaan. Tetapi dalam hal ini ada beberapa prinsip yang harus dipegang :

1. Hal pertama yang dimasukkan adalah penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan diikuti dengan harga pokok dari barang tersebut.
2. Hal tersebut menunjukkan biaya – biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum / administrasi.
3. Hal ketiga adalah menunjukkan hasil – hasil yang diperoleh dari luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya – biaya diluar usaha pokok tersebut.
4. Hak keempat adalah menunjukkan laba atau rugi yang insidental sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

2.6 Sifat Laporan Keuangan

Perusahaan membuat laporan keuangan secara periodik dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan perusahaan kepada pihak – pihak yang bersangkutan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Jadi dalam hal ini laporan keuangan tersebut adalah bersifat historis dan menyeluruh dari data perusahaan (Munawir, 2000).

Adapun kombinasinya sebagai berikut :

1. Fakta yang dicatat (Record Fact)

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi.

Pencatatan dari pos – pos yang berdasarkan catatan historis dari peristiwa -

peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau dan jumlah uang yang tercatat dalam pos – pos tersebut dinyatakan dalam harga – harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

2. Prinsip – prinsip dan kebiasaan – kebiasaan dalam akuntansi (Accounting Convention and Postulate)

Data yang tercatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan – anggapan tertentu yang merupakan prinsip – prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (Personal Judgement)

Dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi – konvensi atau dalil – dalil dasar yang sudah ditetapkan dan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Judgement ini tergantung dari kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil – dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan didalam beberapa hal.

Suatu hal yang terpenting yaitu bahwa baik prosedur, anggapan – anggapan, kebiasaan – kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah dipertahankan secara terus – menerus atau konsisien dari tahun ke tahun.

Namun dalam hal ini kesemuanya tidak berarti tidak boleh dirubah karena jika ingin merubahnya maka harus dijelaskan dalam laporan keuangannya sehingga mereka yang membaca laporan itu dapat mengetahui dengan jelas dasar mana yang sesungguhnya digunakan dalam laporan yang bersangkutan dan dapat diperbandingkan antara laporan per periode.

2.7 Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat – sifat laporan keuangan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan tersebut mempunyai beberapa keterbatasan yaitu (Munawir, 2000) :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan intern report dan bukan laporan yang final. Karena didalam laporannya menunjukkan nilai likuidasi dan terkandung pendapat – pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh pihak Akuntan atau Manajemen.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah – ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor – faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

2.8 Analisis Rasio Keuangan

Analisis ini berfokus pada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan pada masa yang akan datang. Rasio sebagai alat ukur yang dinyatakan dalam arisan relatif ataupun absolut. Adapun macam – macam dari rasio adalah sebagai berikut (Munawir, 2000).

1. Rasio likuiditas

Adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang dapat tepat waktu dalam pembayarannya maka dalam keadaan “likuid” dan dikatakan mampu jika memiliki jumlah aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak dapat segera mungkin memenuhi kewajiban maka perusahaan itu dalam keadaan “illikuid”.

2. Rasio solvabilitas

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan solvable jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang, sebaliknya jika aktiva yang dimiliki tidak cukup atau lebih kecil maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.

Jika perusahaan mengalami keadaan insolvable dan illikuid maka perusahaan dalam keadaan yang kurang baik, karena kedua – duanya sewaktu – waktu akan menghadapi kesulitan keuangan.

3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset – asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan rugi-laba, khususnya penjualan, dengan unsur – unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur – unsur aktiva. Rasio aktivitas ini diukur dengan istilah perputaran unsur – unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan.

4. Rasio rentabilitas

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Hal ini diukur dengan kesuksesan perusahaan

Kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. Dengan demikian, rentabilitas perusahaan dapat dilihat dari perbandingan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

5. Stabilitas Usaha

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang – hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutangnya tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham.

2.9 Kegunaan Rasio Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang – kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Banyak pemakai yang sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan pemakai. Dengan demikian informasi yang dibutuhkan oleh pihak – pihak lain seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga – lembaganya dan masyarakat.

Pihak – pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan adalah :

1. Investor

Para investor berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi

yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Pemberi Pinjaman

Tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan Kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman, kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

4. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika terlibat dalam perjanjian jangka panjang dan atau tergantung pada perusahaan.

5. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan juga berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi yang mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak

dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan staff lainnya.

6. Karyawan

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka, tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanaman modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan kecenderungan dan perkembangan terakhir.

Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan rugi-laba dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam :

1. pengambilan keputusan investasi
2. keputusan pemberian kredit

3. penilaian aliran kas
4. penilaian sumber – sumber ekonomi
5. melakukan klaim terhadap sumber – sumber dana
6. menganalisis perubahan – perubahan yang terjadi terhadap sumber – sumber dana
7. menganalisis penggunaan dana.

Selain itu laporan keuangan yang baik juga menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan :

1. Perbandingan internal (internal comparison)

Yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.

2. Perbandingan eksternal (external comparison) dan sumber – sumber rasio industri.

Yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan – perusahaan sejenis atau dengan rata – rata industri pada saat yang sama.

Analisis rasio keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu secara individual dan dianalisis silang. Analisis individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur – unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan,

misalnya analisis rasio bagi unsur – unsur yang ada pada neraca saja atau laba-rugi saja. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan unsur – unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laba-rugi. Unsur – unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu rasio tertentu.

2.9.1 Analisis Laporan Keuangan

adalah suatu metode analisis untuk mengetahui efektifitas secara keseluruhan sebagaimana yang ditunjukkan dari kemampuan investasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Semakin besar keuntungan yang didapat maka semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Analisis dilakukan dengan meneliti pos – pos tertentu dalam neraca dan laporan rugi laba. Adapun rasio yang dipergunakan dalam analisis ini adalah Return On Investment (ROI). Return On Investment membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva atau dengan rumus :

$$ROI = \frac{EAT}{\text{Total aktiva}} \text{ atau } ROI = NPM \times TATO$$

Usaha untuk meningkatkan ROI :

Adapun usaha untuk meningkatkan ROI dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

1. Memperbesar NPM atau margin laba bersih.
2. Meningkatkan Total Asset Turn Over atau perputaran aktivanya.

2.9.2 Return On Investment dipengaruhi oleh :

a. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya termasuk pajak dibandingkan dengan pendapatan bersih (Lukman Syamsudin, 1987). Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Saat profit margin dikatakan baik apabila profit margin perusahaan tersebut sangat bergantung dari jumlah industri dimana perusahaan tersebut berusaha atau bergerak.

Usaha untuk meningkatkan Net Profit Margin

Dalam profit margin besar kecilnya laba usaha ditentukan oleh 2 faktor yaitu laba bersih dan pendapatan bersih. Besar kecilnya laba usaha ditentukan oleh pendapatan dari penjualan dan besarnya biaya usaha. Jadi dalam hal ini ada 2 alternatif untuk memperbesar profit margin (Bambang Riyanto, 1998) :

- a. Menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu, diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar - besarnya. Perubahan besarnya penjualan dapat disebabkan karena adanya perubahan harga penjualan per unit apabila volume penjualan dalam unit sudah ditentukan. Jadi untuk meningkatkan penjualan dapat dilakukan dengan jalan yaitu :
 1. Memperbesar volume penjualan unit pada tingkat harga penjualan tertentu.

2. Menaikkan harga penjualan per unit produk untuk semua penjualan dalam unit tertentu.

b. Mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan pengurangan biaya operasi yang sebesar – besarnya atau mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada pengurangan pendapatan dari penjualan. Meskipun jumlah penjualan selama periode tertentu berkurang tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya biaya operasi yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa profit marginnya semakin besar

b. Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) adalah mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Total asset turn over dihitung dari pembagian antara penjualan dengan asetnya. TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan pendapatan bersih perusahaan (Lukman Syamsudin, 1987). Dengan kata lain jumlah aset dapat memperbesar pendapatan apabila total asset turn over ditingkatkan atau diperbesar.

TATO sangat penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan didalam memenuhi kewajiban – kewajiban perusahaan dalam jangka pendek.

Total Asset Turn Over (TATO) yaitu suatu ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam mendapatkan pendapatan. Semakin besar

perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva, sebaliknya perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan.

Tinggi rendahnya perputaran aktiva selama periode tertentu ditentukan oleh 2 faktor yaitu pendapatan dan total aktiva. Dengan jumlah aktiva tertentu, semakin besar jumlah penjualan selama periode tertentu mengakibatkan semakin tinggi perputaran aktiva.

Dengan demikian maka operating assets turnover dapat dipertinggi dengan 2 cara yaitu :

1. Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar – besarnya.
2. Dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar – besarnya.

2.9.3 Kegunaan dan Kelemahan Analisis ROI

Kegunaan Analisis ROI (Munawir, 2000) :

- a. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Jika dalam suatu perusahaan telah mendapat "TATO" sesuai standar, tetapi

ROI-nya masih dibawah target maka manajemen berfokus pada efisiensi pada produksi dan penjualan. Sebaliknya jika profit margin telah sesuai standar tetapi asset turn over masih dibawah target maka manajemen mencurahkan perhatiannya pada perbaikan kebijaksanaan investasi baik modal kerja maupun aktiva tetap.

- b. Jika dalam perusahaan memiliki data rasio industri maka pihak perusahaan dapat menganalisis menggunakan ROI yang kemudian dapat membandingkan dengan perusahaan yang sejenis. Sehingga dapat diketahui dimana kelemahan dan kekuatan pada perusahaan dengan membandingkan perusahaan yang sejenis.
- c. Analisis ini digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi / bagian yaitu mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.
- d. Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing – masing produk yang dihasilkan perusahaan.
- e. ROI juga berguna untuk keperluan kontrol dan juga perencanaan.

Kelemahan ROI :

- a. Kelemahan yang prinsipil adalah kesukarannya dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Hal ini dikarenakan masing – masing perusahaan menggunakan praktek akuntansi yang berbeda – beda.
- b. Analisis terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli).

- c. Analisis yang digunakan tidak dapat digunakan untuk perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya karena hasil yang didapat tidak memuaskan.

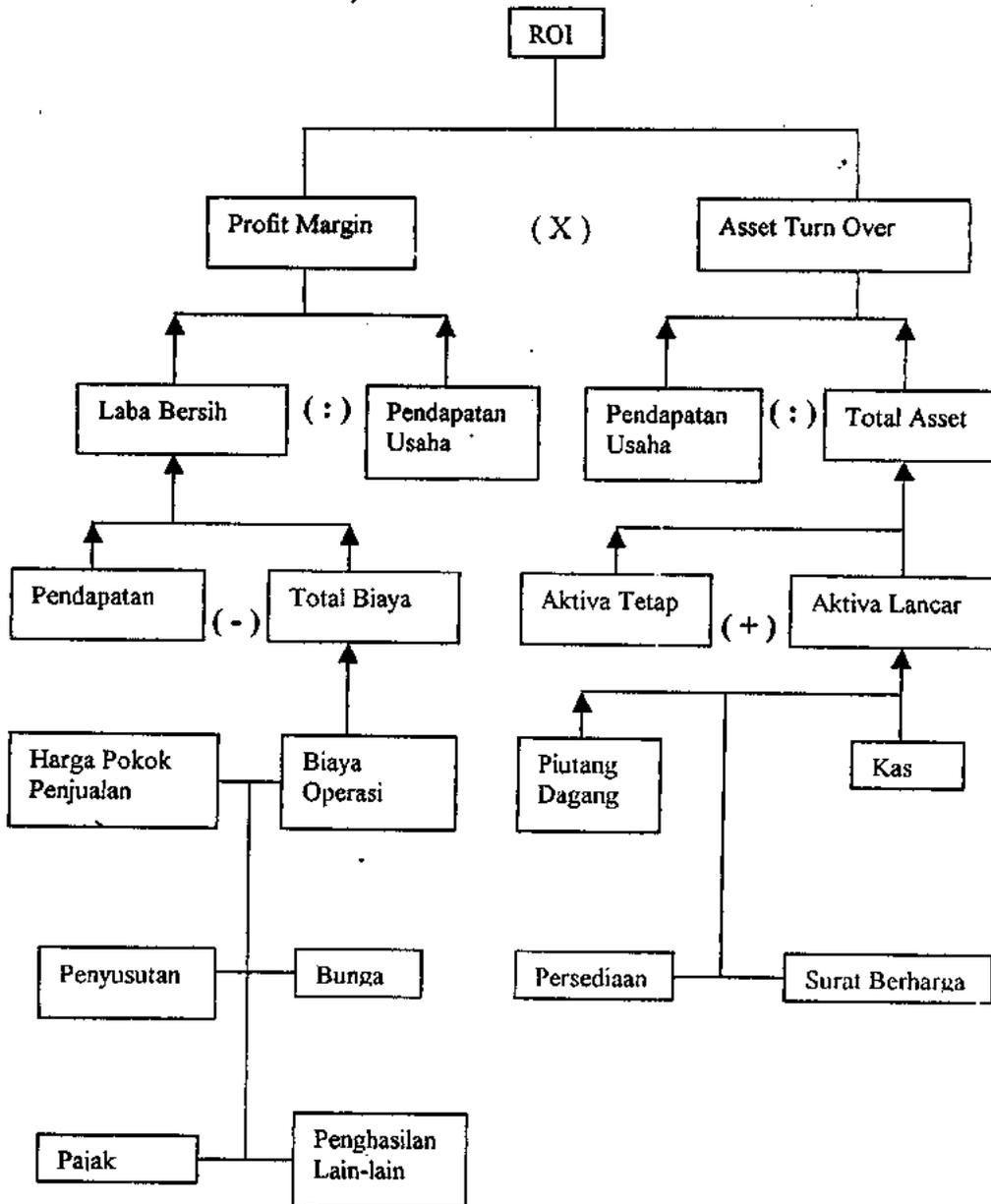
2.9.4 Analisis Keuangan Sistem Dupont

Sistem ini menggabungkan rasio – rasio aktivitas dan profit margin dan menunjukkan bagaimana rasio - rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva – aktiva yang dimiliki perusahaan.

Sisi kanan gambar menunjukkan rasio perputaran. Bagian tersebut menunjukkan bagaimana aktiva lancar (kas, piutang, surat – surat berharga dan persediaan), apabila ditambahkan dengan aktiva tetap memberikan total aktiva. Total aktiva dipakai sebagai pembagi penjualan bersih akan memberikan perputaran aktiva.

Sisi kiri gambar menunjukkan profit margin on sales. Semua biaya ditambah dengan pajak dipakai untuk mengurangi penjualan dan menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak dibagi dengan penjualan menghasilkan net profit margin. Apabila perputaran aktiva pada sisi kanan dikalikan dengan profit margin pada sisi kiri menghasilkan tingkat pengembalian total investasi (return on investment = ROI) perusahaan tersebut.

FORMULA DU PONT



Dari gambar Formula Du Pont dapat ditarik kesimpulan bagaimana cara menganalisis ROI yaitu dengan melihat faktor pembentuk dari ROI tersebut yang terdiri dari :

1. NPM = Laba bersih : Pendapatan Usaha

$$\text{Laba bersih} = \text{Pendapatan Usaha} - \text{Total Biaya}$$

2. TATO = Pendapatan : Total Aktiva

Dari menganalisis ROI dengan Formula Du Pont kita akan mengetahui seberapa besar laba yang didapat oleh perusahaan dengan cara perkalian antara Net Profit Margin (NPM) dengan Total Asset Turn Over (TATO).

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT Kalbe didirikan dengan Akta No. 3 tanggal 10 September 1966 yang dibuat dihadapan Raden Imam Soesetyo Prawirokoesoemo, Wakil Notaris di Jakarta, dan telah disahkan dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. J.A.5/72/23 tanggal 12 September 1967 dan telah didaftarkan pada Panitera Pengadilan Negeri di Jakarta, serta diumumkan dalam tambahan No. 102 Berita Negara Republik Indonesia No. 234 tanggal 22 desember 1967.

PT Kalbe Farma didirikan pada tahun 1966 di jakarta utara dengan maksud dan tujuan untuk menjalankan usaha – usaha dalam bidang produksi dan perdagangan dari berbagai jenis obat. Pendiri PT Kalbe Farma memperoleh suatu aspirasi / cita –cita untuk mengambil bagian dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui obat, sebagaimana tercermin dalam motto perseroan : “Mengabdikan ilmu untuk Kesehatan dan Kesejahteraan”. Pada tahun 1969, 3 kantor perwakilan telah dibuka di Bandung, Surabaya dan Semarang. Pada tahun 1974, jumlah kantor PT Kalbe Farma telah meningkat menjadi 13 (tiga belas) dan selanjutnya, jaringan penjualan PT Kalbe Farma terus berkembang keseluruh pelosok Indonesia. Saat ini PT Kalbe Farma memiliki 18 (delapan belas) kantor perwakilan yang sebagian besar diantaranya berlokasi di kantor PT Enseval.

Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris Mudorir Hadi, SH, No. 4 tanggal 4 Januari 1991 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan NO. C2-2011.HT.01.04.TH.91 tanggal 7 Juni 1991. Perubahan Anggaran dasar tersebut dilakukan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 28 juni 1990 yang antara lain memutuskan untuk meningkatkan Modal Dasar dari Rp. 210.000.000,- menjadi Rp.100.000.000.000,-.

Pada tahun 1972 Pt Kalbe Farma telah pindah ke kantor pusat yang terletak di Pulo Mas, Jakarta Timur dan pada tahun 1974, PT Kalbe Farma secara resmi memperoleh status PMDN, melalui Keputusan BKPM No. 352/A/BKPM/VII/74/PMDN. Pada tahun 1976 dan 1981, kantor baru dan ruangan produksi PT Kalbe Farma telah selesai dibangun dan saat ini kantor pusat PT Kalbe Farma menempati areal seluas 26.000 m².

Pada tahun 1975, selain menangani pemasaran produk farmasi, bagian penjualan dan bagian pemasaran PT Kalbe Farma telah mulai menangani pemasaran peralatan kedokteran, terutama ditujukan kepada para konsumen kelembagaan. Selanjutnya pada tahun 1978, kedua bagian tersebut dikembangkan hingga mencakup pula produk – produk yang langsung ditujukan kepada konsumen (consumer products). Namun demikian, sesuai dengan ketentuan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, sejak tahun 1980, aktivitas distribusi produk PT Kalbe Farma dipisahkan dari bagian pabrik, sejak saat itulah didirikan PT Enseval sebagai perusahaan yang mengelola

distribusi produk – produk Perseroan. PT Enseval saat ini merupakan pemegang saham mayoritas dari PT Kalbe Farma dan yang juga ditunjuk sebagai distributor tunggal.

Berdasarkan audit yang dilakukan oleh IMS International, suatu badan swasta internasional yang bergerak dalam bidang riset pasar dan jasa informasi dalam bidang industri farmasi, maka sejak tahun 1977, Perseroan menempati urutan yang pertama pada sektor apotik diantara industri farmasi di Indonesia, ditinjau dari segi penjualan.

Selain itu PT Kalbe Farma juga menduduki peringkat selaku pimpinan pasar untuk penjualan produk –produk farmasi pada sektor rumah sakit sejak tahun 1987 dan pada sektor toko obat pada tahun 1990. Selanjutnya, menurut IMS International pada tahun 1990, PT Kalbe Farma menguasai sekitar 5,6 % dari seluruh segmen pasar, yang diperkirakan berjumlah Rp. 989 milyar pada tahun tersebut.

Kegiatan usaha PT Kalbe Farma pada dasarnya bergerak pada tiga bidang kegiatan yaitu memproduksi obat – obat farmasi berdasarkan formulasi dari perusahaan sendiri, memproduksi obat berdasarkan persetujuan lisensi dan melakukan pengepakan kembali obat jadi yang di impor dan selanjutnya memasarkannya di pasar dalam negeri dan ekspor.

Hasil kegiatan usaha PT Klbe Farma selama tiga tahun terakhir sejak tahun 1988 sampai dengan tahun 1990 menunjukkan suatu peningkatan yang cukup mantap, terutama dari segi penjualan. Adapun penimngkatan penjualan tersebut tercapai karena terjadinya kenaikan unit/volume penjualan.

Sebagaimana halnya dengan bidang – bidang industri lainnya, maka risiko–risiko usaha juga dapat dihadapi oleh bidang industri farmasi termasuk PT Kalbe Farma untuk Pt Kalbe Farma telah mengambil langkah – langkah pengamanan sebagai berikut :

- Melakukan riset pasar secara terus menerus dalam usaha untuk memonitor penjualan dan pengembangan asar dari produk – produk yang beredar dipasar dalam negeri maupun di pasar internasional.
- Mengadakan perjanjian dan co-marketing guna memberikan kesempatan bagi perseroan untuk memsarkan produk – produk baru.

PT Kalbe Farma selain merupakan suatu “operating entity” juga merupakan “holding company”. Dalam hubungan ini kelompok usaha Kalbe terdiri dari Perseroan dan 5 (lima) anak perusahaan yaitu PT Igar Jaya, PT Avesta Continental Pack, PT Helliios Arya Putra, PT Pfrimmer Infusol Indonesia dan PT Mitra Bangun Griya.

Berikut ini adalah keterangan singkat mengenai anak perusahaan dari PT Kalbe Farma :

I. PT. Igar Jaya (Igar)

Igar didirikan pada bulan oktober 1975 yang merupakan usaha patungan antara anak perusahaan Perseroan dengan Owen Illinois, Inc. Saat ini 20% saham – sahamnya dimiliki oleh masyarakat dan tercatat pada Bursa Efek di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 80% dimiliki oleh PT Kalbe Farma. Perusahaan ini memproduksi vial gelas dengan berbagai ukuran dan ampul, serta kemasan botol dan tutup plastik untuk keperluan

industri farmasi, kosmetik dan industri makanan baik di dalam maupun di luar negeri, serta memproduksi peralatan kesehatan termasuk alat suntik sekali pakai.

2. PT. Avesta Continental Pack (Avesta)

Avesta didirikan pada tahun 1976 dan saat ini 60 % saham – sahamnya dimiliki oleh PT Kalbe Farma dan PT Kalbe Farma memegang management control atas perusahaan ini. Perusahaan ini memproduksi kemasan yang digunakan oleh industri farmasi, makanan dan minuman, agro-chemical dan kosmetika. Perusahaan berlokasi di Bekasi, Jawa Barat dengan luas tanah 15.175 m², dan saat ini mempekerjakan sekitar 300 karyawan.

3. PT. Helios Arya Putra (Helios)

Helios didirikan pada tahun 1978 dan merupakan perusahaan yang sepenuhnya (100%) dimiliki oleh PT Kalbe Farma dan bergerak dalam bidang industri confectionary yang meliputi antara lain produk lolly pops (pindy pop dan super pindy pop), permen (pindy twist, sprint dan holly's), permen jelly (morello dan goldy), pastilles (astron) dan permen coklat (chocomint). Selain itu perusahaan juga memproduksi Warner Lamber's Chiclets dan Boots Strepsils berdasarkan hak lisensi.

4. PT. Pfrimmer Infusol Indonesia (Pfrimmer)

Pfrimmer merupakan perusahaan patungan antara PT. Kalbe Farma dan J. Pfrimmer Pharmazeutische Werke Erlangen GmbH, Jerman, dengan pemilikan saham oleh PT. Kalbe Farma sebesar 49%.

Perusahaan ini bergerak dalam bidang “Parenteral Nutrition” yang khusus digunakan bagi dunia kedokteran. Perusahaan memproduksi 25 macam produk dan produk – produk tersebut dapat dikelompokkan kedalam 8 (delapan) kategori yaitu : Amino Acid Solutions, Carrier Solutions dan Animicrobial Solutions.

5. PT. Mitra Bangun Griya (Mitra)

Mitra didirikan pada tahun 1988 dan merupakan perusahaan yang 75% saham – sahamnya dimiliki PT Kalbe Farma dan sisanya sebesar 25% dimiliki oleh PT. Sapta Pusaka Nusantara dan PT. Tatamulia Nusantara Indah. Perusahaan ini melakukan kegiatan investasi dalam bidang real estate.

6. PT. DANKOS LABORATIES (DANKOS)

Dankos didirikan pada tahun 1974 dan bergerak dalam bidang usaha produksi dan pemasaran produk – produk farmasi untuk kesehatan manusia. Pada bulan Nopember 1989, 20% dari saham – sahamnya telah tercatat pada Bursa Efek Jakarta dan sejak bulan Maret penerbitan “right issue” pada bulan Desember 1990 saham – saham Dankos yang dimiliki oleh Enseval berjumlah 74,78% dan sisanya dimiliki oleh masyarakat.

Pabrik Dankos berlokasi di Kawasan Industri Pulogadung di atas tanah seluas 12.000 m² dan saat ini memiliki sekitar 350 karyawan. Kegiatan produksi perusahaan dimulai sejak tahun 1982 dan perbaikan fasilitas maupun perluas kapasitas produksi dilakukan pada tahun 1988 dan 1989 yang sekaligus dimaksudkan pula untuk memenuhi ketentuan CPOB.

Pengawasan mutu dilakukan pada setiap tahapan proses produksi dengan menggunakan metode analisa maupun peralatan yang mutakhir. Bagian penelitian dan pengembangan perusahaan secara konsisten melakukan upaya pengembangan formulasi baru serta memperbaiki dan menyempurnakan formulasi dari produk – produk yang ada.

Saat ini Dankos memproduksi lebih dari 50 jenis dan produk – produk OTC untuk kesehatan manusia. Produk – produk tersebut dijual dalam berbagai bentuk dan kemasan seperti tablet, kapsul, sirup, cairan suntikan, salep, krim dan tetes mata. Disamping itu Dankos juga memperoleh lisensi dari Fujisawa Pharmaceutical Co. Limited, Jepang untuk memproduksi dan memasarkan CEFAZOL di Indonesia serta lisensi dari Daiichi Pharmaceutical Co.Limited untuk memproduksi dan memasarkan DANOFLOX.

Walupun ENSEVAL adalah distributor tunggal untuk produk –produk Dankos, namun tim promosi Dankos yang terdiri dari sekitar 80 orang dan yang tersebar di kota – kota penting di Indonesia tetap melakukan kegiatan pemasaran untuk produk –produknya termasuk melakukan pemasangan iklan dan berperan serta dalam penyelenggaraan seminar – seminar ilmiah serta simposium.

Pada bulan Desember 1990, Dankos menerbitkan “right issue” dan menghimpun dana sebesar Rp. 25,2 milyar. Dana tersebut digunakan untuk melakukan akuisisi (acquisition) PT BINTANG TOEDJOE dan saat ini 99,67% saham-sahamnya telah dimiliki oleh Dankos. PT Bintang Toedjoe

didirikan pada tahun 1964 dan bergerak dalam kegiatan usaha produksi produk-produk ethical (30%) produk OTC (65%) dan produk jamu (5%). Dankos juga memiliki 7% saham di PT Otsuka Indonesia.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagan “Penggunaan Dana Hasil Penawaran Umum”, PT Kalbe Farma merencanakan untuk melakukan akuisisi dari sebagian pemilikan saham Enseval pada Dankos dalam jumlah relatif kecil namun cukup berarti. Pimpinan PT Kalbe Farma berpendapat bahwa dengan melakukan akuisisi tersebut, hal ini akan lebih melengkapi kegiatan usaha PT Kalbe Farma dan akan memungkinkan kelompok perusahaan Kalbe Farma menguasai pasar yang lebih besar di bidang farmasi. Dengan melakukan penyertaan pada Dankos yang memiliki PT Bintang Toedjoe hal ini akan memungkinkan PT Kalbe Farma melakukan penetrasi pasar untuk produk-produk farmasi yang ditujukan pada masyarakat golongan menengah ke bawah yang saat ini pasarnya belum sepenuhnya dikuasai oleh PT Kalbe Farma. Disamping itu dengan akuisisi tersebut, hal ini akan meningkatkan sinergisme PT Kalbe Farma dalam lisensi produk, perolehan bahan baku, pemasaran serta pengembangan produk. Setelah akuisisi tersebut terlaksana, Direksi Dankos berniat mengangkat seorang wakil dari PT Kalbe Farma untuk duduk sebagai anggota pimpinan Dankos.

Hingga saat ini produksi PT Kalbe Farma menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Saat ini PT Kalbe Farma telah

memasarkan 117 produk – produk untuk kesehatan manusia 49 produk produk untuk kesehatan hewan sebagaimana diuraikan di bawah ini :

A. Produk – produk untuk kesehatan manusia

Berikut ini adalah uraian mengenai kelompok produk – produk PT kalbe Farma untuk kesehatan manusia guna mengatasi gangguan kesehatan yang berkenaan dengan :

1. Saluran pencernaan dan metabolisme

Produk PT Kalbe Farma yang sangat berhasil pemasarannya untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1990 adalah PROMAG, suatu kombinasi dari antasida, antiflatulen dan vitamin untuk pengobatan gejala ulkus peptikum. Produk utama lainnya dalam bidang ini termasuk ENSTROTOP, suatu ftalilsulfatiasol, suatu anti diare non-spesifik, PLANTACID, suatu campuran antara antasida dan antiflatulen, ULSIKUR (cimetidine), dan RATIN (ranitidine) serta FACID (famotidine), suatu penghambat sekresi asam lambung untuk pengobatan tukak usus halus dan tukak lambung.

Produk – produk metabolik PT Kalbe Farma yang merupakan kombinasi dari beberapa vitamin dan kelas terapi ini adalah CEREBOVIT, CEREBROFORT dan AD PLEX.

2. Gangguan Pernafasan

Produk –produk PT Kalbe Farma dalam kelas terapi ini meliputi obat batu dan obat flu, anti asma serta mukolitik. PROCOLD, obat anti

influenza, yang mengandung dekongestan, analgesik dan antihistamin, merupakan produk PT Kalbe Farma kedua yang penjualannya paling baik pada tahun yang berakhir 31 Desember 1990. BOMBAT, suatu tablet anti batuk yang dipasarkan sejak tahun 1990 dan dijual secara bebas merupakan obat batuk yang sangat berhasil dalam pemasarannya di Indonesia.

3. Anti Infeksi

Infeksi karena bakteri merupakan penyakit yang paling banyak terjadi di masyarakat. Anti infeksi sistemik dapat diberikan secara oral ataupun dengan suntikan dan merupakan cara pengobatan yang tepat untuk mengatasi berbagai penyakit infeksi. Produk – produk utama Kalbe, KALPICILIN (ampicillin) dan KALMOXILIN (amoxycillin), merupakan penisilin semisintetik yang digunakan untuk pengobatan gonorrhea, infeksi pernafasan, infeksi kulit dan jaringan lunak, infeksi saluran empedu dan infeksi saluran kemih.

Disamping itu, TARIVID (ofloxacin) merupakan derivat fluorinated quinolone yang digunakan untuk pengobatan infeksi serius yang disebabkan oleh ofloxacin susceptible organisms. Produk ini mulai dipasarkan oleh PT Kalbe Farma pada bulan Desember 1988 dan merupakan produk baru yang penjualannya berkembang cepat di sektor Apotik. Produk ini diproduksi berdasarkan lisensi dari DAIICHI, Jepang. Produk – produk PT Kalbe Farma lainnya dalam kelas terapi ini ialah KALTHROCIN (erythromycin), KALOXY

(oxytetracyclin), KALRIFAM (rifampicin) dan PYOGENTA (gentamycin).

4. Dermatologi

Produk ini meliputi anti bakteri topikal dan anti jamur yang digunakan untuk pengobatan infeksi kulit dengan cara penggunaan langsung pada kulit yang terkena infeksi. Produk – produk utama PT Kalbe Farma dalam kelas terapi ini adalah KALPANAX, BIOPLACENTON dan KALCINOL-N.

5. Susunan saraf pusat

Termasuk dalam kelas terapi ini adalah analgesik, antipiretik, antimigren dan antidepresan. Produk NEURALGIN, adalah obat analgesik – antipiretik nono-narkotik yang pada tahun yang berakhir 31 Desember 1990, menghasilkan penjualan nomor tiga terbesar. Produk PT Kalbe Farma lainnya dalam kelas terapi ini adalah TRAZONE (trazodone), suatu produk antidepresan yang diproduksi berdasarkan lisensi dari Angelini Francesco A.C.R.A.F S.p.A, Italia.

6. Hormon

Produk – produk endokrin meliputi obat – obat hormon, seperti kortikosteroid, androgen dan estrogen. Produk endokrin PT Kalbe Farma yang utama dalam kelas terapi ini adalah KALMETHASONE, suatu adrenokortikosteroid sintetik yang digunakan untuk mengobati suatu peradangan yang akut dan kronis serta alergi.

7. Kardiovaskuler

Penyakit – penyakit kardiovaskuler adalah penyakit yang meliputi penyakit jantung dan pembuluh darah termasuk darah tinggi, yang merupakan penyebab kematian utama di negara maju dan juga di Indonesia. Produk PeT Kalbe Farma khususnya ditujukan kepada perawatan penyakit tekanan darah tinggi dan penyakit jantung lainnya. Produk utama PT kalbe Farma dalam kelas terapi ini adalah CAPTENSIN (captopril) yang diproduksi berdasarkan lisensi dari Bristol-Myers Squibb. Produk lainnya adalah LIPOZIL (gemfibrozil), suatu lipid regulator yang diproduksi berdasarkan lisensi dari Warner Lambert Parke-Davis.

8. Sistim Muskulo-Skeletal

Produk – produk Perseroan dalam kelas terapi ini adalah obat anti inflamasi non-steroid (AINS) untuk pengobatan arthritis rematoid osteoarthritis serta gangguan muskulo-skeletal lainnya. Produk – produk tersebut dipasarkan dengan merek dagang INDENE, (piroxicam), DIVOLTAR (diclofenac sodium) dan NEW KALRHEUMA.

9. Produk – produk kesehatan manusia lainnya

Produk – produk farmasi lainnya meliputi obat – obat anti kanker dan hematinik.

B. Produk – produk untuk kesehatan hewan

Berikut ini adalah uraian mengenai kelompok produk -- produk untuk kesehatan hewan.

1. Produk – produk nutrisi

Produk – produk dalam kategori ini mencakup produk untuk memacu pertumbuhan (growth promotor), antioksidan, anti jamur, acidulan dan campuran vitamin, mineral dan asam amino yang diberikan kedalam makanan hewan. Produk – produk tersebut adalah STAFAC 500, yaitu produk untuk memacu pertumbuhan pada broiler, sapi, ikan, udang dan hewan ternak lainnya serta sebagai perangsang peningkatan produksi telur pada unggas; FEEDMIX, yaitu suatu produk yang merupakan campuran dari vitamin, mineral dan asam amino untuk unggas, sapi dan hewan ternak lainnya.

2. Produk spesialit veteriner

Produk – produk dalam kategori ini meliputi produk – produk yang larut dalam air, injeksi, antioksidosis dan desinfektan. Produk – produk tersebut mencakup antara lain AMPHIMIX, VITAMINO, SOLUPRIM dan NEOVET yang digunakan untuk mengobati penyakit infeksi saluran pernafasan yang kronis, infeksi saluran cerna dan koksidiosisis pada unggas, sapi dan hewan ternak lainnya.

3. Endoparatisidal

Produk – produk dalam kategori ini digunakan untuk membasmi infeksi yang disebabkan oleh parasit internal dengan cara

diminum, dengan suntikan ataupun ditaburkan pada bagian yang terkena penyakit. Produk – produk tersebut antara lain adalah VALBAZEN, suatu obat cacing spektrum luas untuk kambing, domba dan sapi; dan STOPWORM untuk membasmi cacing pada unggas dan hewan ternak lainnya.

4. Vaksin

Produk – produk ini terbagi dalam dua kategori yaitu vaksin viral dan vaksin bakterial. Vaksin viral adalah produk yang digunakan untuk mencegah penyakit distemper, parainfluenza, adenovirus dan rabies pada anjing. Vaksin bakterial adalah produk – produk yang digunakan untuk mencegah leptospirosis pada anjing.

5. Produk – produk kesehatan hewan lainnya

Produk – produk kesehatan hewan lainnya antara lain meliputi produk antimastitis dan antibioat.

3.2. MANAJEMEN DAN PENGAWASAN

Anggaran Dasar PT Kalbe Farma menetapkan bahwa PT Kalbe Farma diurus oleh Direksi di bawah pengawasan Dewan Komisaris yang anggota – anggotanya diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk suatu periode tertentu, dan dapat diangkat kembali. Tugas dan wewenang Dewan Komisaris dan Direksi diatur dalam Anggaran Dasar PT Kalbe Farma.

Berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham yang diadakan tanggal 4 Januari 1991 maka susunan Dewan Komisaris dan Anggota Direksi adalah sebagai berikut :

Dewan Komisaris terdiri dari 5 (lima) anggota yaitu :

Boenjamin setiawan	-	Presiden Komisaris
Franciscus Bing Aryanto	-	Wakil Presiden Komisaris
Khouw Lip Swan	-	Komisaris
Frans Limas	-	Komisaris
Johannes Setijono	-	Komisaris

Direksi terdiri dari 5 (lima) anggota yaitu :

Joseph Ronald Kosasih	-	Presiden Direktur
Budi Dharma Wreksoatmodjo	-	Wakil Presiden Direktur
Bud Lumanau	-	Direktur
Jiantoro Cokro	-	Direktur
Ariston Handriono Aribowo	-	Direktur

3.3. SUMBER DAYA MANUSIA

Para karyawan PT Kalbe Farma memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usaha serta keberhasilan usaha PT Kalbe Farma. Oleh karena itu PT Kalbe Farma secara terus menerus memusatkan perhatian pada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya,

melalui program latihan, pengembangan dan pelayanan kesejahteraan bagi seluruh karyawan.

Dalam upaya pengembangan ketampilan dan pengetahuan para karyawannya, PT Kalbe Farma telah mengadakan program pengembangan pendidikan dilingkungan PT Kalbe Farma. PT Kalbe Farma juga mengirimkan para karyawannya untuk mengikuti seminar dan simposium secara teratur yang diselenggarakan didalam negeri, serta memberikan kesempatan untuk mengikuti kursus manajemen yang diadakan oleh berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan baik didalam maupun luar negeri.

Sejak tahun 1984, PT Kalbe Farma telah memiliki Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) dan juga telah memiliki koperasi karyawan yang bertujuan untuk membantu kesejahteraan karyawan dalam bidang sandang dan pangan. PT Kalbe Farma juga secara berkala melakukan penyesuaian gaji dan kesejahteraan sesuai dengan perkembangan dan prestasi yang dicapai oleh PT Kalbe Farma.

PT Kalbe Farma telah mengadakan kerjasama dengan beberapa universitas di Indonesia dalam hal pemberian beasiswa (scholarship) kepada para mahasiswa yang mempunyai prestasi baik.

PT Kalbe Farma juga menyediakan pelbagai sarana untuk menunjang kesejahteraan para karyawannya yang antara lain meliputi :

1. Penyediaan poliklinik untuk pemeriksaan kesehatan, pengobatan dan pelayanan Keluarga Berencana.
2. Penyediaan sarana olah raga, tempat ibadah, rekreasi, dll.

3. Pemberian bantuan untuk memperoleh perumahan melalui Kredit Pemilikan Rumah.
4. Pemberian bantuan biaya sekolah bagi putra-putri karyawan.
5. Pengadaan Program Dana Pensiun.
6. Tunjangan Transportasi dan Fasilitas Kendaraan.

Sejak April 1978 para karyawan PT Kalbe Farma telah tercatat sebagai peserta Astek dengan tiga jenis pertanggungan yaitu asuransi kecelakaan kerja, asuransi kematian dan tunjangan hari tua.

PT Kalbe Farma saat ini memiliki sebanyak 951 (sembilan ratus lima puluh satu) karyawan dengan komposisi sebagai berikut :

- a. Komposisi karyawan PT Kalbe Farma menurut jenjang pendidikan :

Jenjang Pendidikan	L	P	Jumlah	%
Sekolah Dasar	-	-	-	-
Sekolah Lanjutan Pertama	72	128	200	21,0
Sekolah Lanjutan tingkat atas	412	214	626	65,8
Akademi	22	16	38	4,0
Sarjana	55	27	82	8,6
Pasca Sarjana	4	1	5	0,6
Jumlah	565	386	951	100,0

b. Komposisi karyawan PT Kalbe Farma menurut kelompok usia :

Usia	L	P	Jumlah	%
16 – 18 tahun	-	-	-	-
19 – 25 tahun	26	21	47	5,0
26 – 40 tahun	399	307	706	74,2
40 – keatas	140	58	198	20,8
Jumlah	565	386	951	100,0

c. Komposisi karyawan PT Kalbe Farma menurut tingkat jabatan

Tingkat Jabatan	Jumlah	%
Direktur	5 orang	0,5
Manager	81 orang	8,5
Supervisor	86 orang	9,1
Staff Adm dan Tenaga Lapangan	779 orang	81,9
Jumlah	951 orang	100,0

3.4 KEGIATAN USAHA PT KALBE FARMA DAN PROSPEKNYA

1. Umum

Dalam bidang farmasi PT Kalbe Farma menjalankan 3 (tiga) kegiatan utama yaitu memproduksi obat berdasarkan formulasi sendiri, memproduksi

obat atas dasar perjanjian lisensi dengan perusahaan lain dan melakukan pengepakan atas produk jadi yang diimpor. Adapun produk – produk yang dihasilkan oleh PT Kalbe Farma meliputi produk – produk sebagai berikut :

1. Produk – produk untuk kesehatan manusia
2. Produk – produk untuk kesehatan hewan

1. Produk – produk untuk kesehatan manusia.

PT Kalbe Farma memproduksi obat untuk kesehatan manusia yaitu yang terdiri dari obat – obat yang dapat diperoleh dengan menggunakan resep dokter (ethical products) dan obat – obat yang dapat diperoleh secara bebas tanpa resep dokter (over the counter/OTC products). Obat – obat produksi PT Kalbe Farma dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam penyakit antara lain penyakit saluran pencernaan dan metabolisme, gangguan pernafasan, anti-infeksi, dermatologi, susunan saraf pusat, hormon, kardiovaskuler, sistim muskulo-skeletal, anti-kanker serta hematinik.

Pada tahun yang berakhir 31 Desember 1990, produk – produk kesehatan manusia meliputi sekitar 95% dari penjualan bersih PT Kalbe Farma.

2. Produk – produk untuk kesehatan hewan.

Pasar untuk produk – produk kesehatan hewan di Indonesia dapat dibagi dalam tiga bagian pokok yaitu produk – produk parasitidal, produk untuk tambahan makanan termasuk produk – produk nutrisi serta vaksin. Dalam hubungan ini PT Kalbe Farma menyediakan ketiga jenis produk – produk tersebut.

Pada tahun yang berakhir 31 Desember 1990, penjualan produk – produk untuk kesehatan hewan berjumlah sekitar 5% dari seluruh penjualan bersih PT Kalbe Farma.

Suatu jenis obat dapat dipasarkan dengan nama generik (non-proprietary name), atau dengan nama merek dagang yang telah didaftarkan. Pemilik merek dagang terdaftar, memiliki hak khusus untuk memasarkan produk tersebut. Dalam hubungan ini merek dagang produk – produk PT Kalbe Farma telah terdaftar pada Direktorat Paten dan Hak Cipta, Departemen Kehakiman Republik Indonesia.

2. Produksi

1. Umum

Saat ini terdapat 239 (dua ratus tiga puluh sembilan) perusahaan yang aktif berperan di bidang farmasi di Indonesia, yaitu yang terdiri dari:

	Jumlah	%
1. Pemerintah	4	2
2. Asing maupun perusahaan patungan joint venture	41	17
3. PMDN termasuk Perseroan	41	17
4. Swasta nasional	<u>153</u>	<u>64</u>
JUMLAH	239	100

Sejumlah 7 (tujuh) industri farmasi diantaranya saat ini saham – sahamnya telah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kegiatan usaha dan seluruh industri farmasi tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Industri farmasi yang memproduksi bahan baku serta melakukan formulasi berjumlah 5 perusahaan (2%).
- b. Industri farmasi yang melakukan formulasi serta kegiatan penelitian dan pengembangan (R & D) berjumlah 15 perusahaan (6%) termasuk PT Kalbe Farma.
- c. Industri farmasi yang hanya melakukan formulasi berjumlah sebanyak 219 perusahaan.

Adapun jenis obat – obat untuk kesehatan manusia yang saat ini telah dihasilkan dengan menggunakan berbagai macam merek dagang serta berbagai bentuk kemasan berjumlah keseluruhan sekitar 18.000 produk, terbagi atas :

- 23.000 produk dengan merek dagang (branded products) (72%).
- 5.000 produk generik.

Yang dapat pula diperinci sebagai berikut :

- 34.250 produk lokal (79%).
- 3.500 produk yang diperkenalkan oleh industri farmasi asing (19%).
- 350 produk jadi yang diimpor (2%).

2. Bahan Baku

Sekitar 74% dari bahan baku aktif yang terkandung dalam produk – produk PT Kalbe Farma diimpor dari beberapa negara, terutama Jepang, Amerika, Polandia dan Cina. Dan sisanya sebesar 26% berasal dari sumber dalam negeri. Komponen terbesar dari bahan baku yang dibutuhkan PT Kalbe Farma adalah parasetamol, antalgin, ampisilin dan amoksilin. Saat ini PT Kalbe Farma tidak memproduksi bahan baku.

Mengingat dibutuhkannya waktu yang tidak sedikit dalam mengimpor kebutuhan bahan baku, maka untuk menjaga kelancaran produksi maka PT Kalbe Farma telah menetapkan tingkat persediaan bahan baku untuk mencukupi kebutuhan produksi selama 3 sampai 5 bulan (terutama untuk bahan baku impor).

Bahan baku tersebut setelah diperiksa, disimpan dalam tempat penyimpanan bahan baku dengan kondisi sesuai ketentuan CPOB.

3. Proses Produksi

Kegiatan memproduksi berbagai jenis produk farmasi dilakukan oleh PT Kalbe Farma dipabriknya di Pulo Mas, Jakarta timur. Kegiatan produksi tersebut adalah melakukan formulasi obat – obatan dari bahan – bahan aktif dan bahan pembantu serta melakukan pengemasannya hingga menjadi produk jadi. Produk jadi ini dapat berupa tablet, kapsul, sirup dan injeksi.

Setiap tahapan dari proses produksi dilakukan dalam suatu kondisi yang diawasi secara seksama, dan dengan menerapkan cara pembuatan obat yang baik (CPOB/GMP) demi mempermudah pengawasan mutu.

Fasilitas produksi serta lingkungan kerja juga telah dirancang sesuai dengan standar CPOB/GMP, dengan suatu fasilitas yang terpisah untuk pembuatan produk derivat penisilin. Semua produk – produk tersebut harus menjalani suatu pengujian mutu yang sangat ketat.

4. Pengemasan

Fasilitas pengemasan PT Kalbe Farma menyajikan berbagai macam kemasan seperti foil pack, catch cover, dan blister pack alu – alu. Produk – produk tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan jaminan stabilitas mutu yang maksimal serta mempertahankan faktor keamanan dan kemudahan dalam pemakaiannya. Cara kemasan blister pack alu – alu yang dilakukan sejak tahun 1985 dan pemakaian hologram dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pemalsuan atas produk – produk PT Kalbe Farma.

Pengemasan produk – produk PT Kalbe Farma dilakukan berdasarkan spesifikasi pemasaran dengan menggunakan bahan – bahan yang telah dipilih oleh petugas bagian penelitian dan pengembangan. Pada tahun 1990 lebih dari 90% dari bahan – bahan kemasan yang digunakan oleh PT Kalbe Farma diperoleh dari sumber dalam negeri, sedangkan strip packaging materials yang digunakan oleh produk – produk PT Kalbe

Farma seluruhnya diperoleh dari PT Avesta Continental Pack taitu yang merupakan 56% dari kebutuhan PT Kalbe Farma dalam bidang pengemasan.

5. Pengemasan Kembali (Repackaging)

PT Kalbe Farma juga merupakan kegiatan usaha pengemasan kembali produk – produk jadi yang diimpor dari produsennya di luar negeri berdasarkan perjanjian antara produsen yang bersangkutan dengan Enseval. Dalam perjanjian tersebut, Enseval secara hukum bertanggung jawab dalam melakukan regritrasi produk – produk jadi yang diimpor. Produk – produk impor ini lazimnya merupakan produk – produk yang dikembangkan dan diproduksi oleh perusahaan farmasi asing dan merupakan produk – produk yang belum dapat diproduksi oleh PT Kalbe Farma mengingat terbatasnya kapasiatas produksi ataupun teknologi.

Pada tahun yang berakhir 31 Desember 1990, penjualan produk – produk jadi impor yang dikemas kembali berjumlah Rp. 2,3 milyar atau merupakan sekitar 3,4% dari jumlah penjualan PT Kalbe Farrna pada tahun tersebut.

6. Dampak Lingkungan

Kegiatan pabrik PT Kalbe Farma saat ini masih terbatas pada tahap pembuatan obat jadi (formulasi), pengisian dan pengepakan dan belum sampai pada tahap pembuatan bahan baku obat. Namun demikian, demi

menghindari terjadinya pencemaran terhadap lingkungan baik air maupun udara, PT Kalbe Farma telah memiliki peralatan yang memadai untuk mengendalikan limbah yang berasal dari proses produksi PT Kalbe Farma yaitu yang berupa limbah cair, limbah padat, limbah gas dan limbah laboratorium. Cara pengendalian limbah – limbah tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Limbah cair

Limbah cair yang berasal dari pencucian peralatan, mesin, tangki dan lain – lain ditanggulangi dengan peralatan waste water treatment plant. Sebelum limbah cair tersebut mengalir kesungai maka limbah cair diproses terlebih dahulu pada peralatan tersebut melalui suatu proses pengendapan, penetralan, aeration dan oksidasi, serta filtrasi dan disinfeksi limbah.

2. Limbah Padat

Limbah padat terkontaminasi yang antara lain berasal dari packing material bahan baku, debu hasil proses produksi sediaan obat padat dll, ditanggulangi dengan jalan melakukan pembakaran di Incinerator dengan sistem automated air controlled, sedangkan gas yang terbentuk disalurkan melalui “lime water filter”. Pengendalian selanjutnya dilakukan dengan “dust collector”, “deduster” dan dengan water jet.

3. Limbah Gas

Limbah gas yang berasal dari mesin – mesin penunjang seperti diesel dan boiler ditangani dengan cara dibuang melalui cerobong asap

yang mempunyai ketinggian yang cukup, sehingga gas tersebut terencerkan oleh udara.

4. Limbah Laboratorium

Limbah laboratorium yang berasal dari suatu pemeriksaan dengan menggunakan pereaksi yang mengandung logam berat ditanggulangi dengan melalui suatu proses pengendapan sebagai sulfida dan kemudian endapan tersebut ditanam dalam bak beton. Sedangkan cairannya yang sudah bebas logam berat disalurkan kedalam waste water treatment sebelum dialirkan kesungai.

Selain itu, limbah laboratorium dapat pula berupa pelarut anorganik dan pelarut organik. Untuk pelarut anorganik maka pengendaliannya dilakukan dengan cara menetralkan terlebih dahulu pelarut tersebut dan kemudian mengencerkannya, selanjutnya dengan waste water treatment, sedangkan untuk pelarut organik ditanggulangi dengan melakukan pembakaran pada incinerator dan pelarut tersebut kemudian akan diuraikan menjadi gas O_2 , gas NO_2 serta gas lainnya yang tidak lagi mencemarkan bagi lingkungan

7. Daerah Pemasaran

Dengan didukung sarana promosi yang memadai, maka tenaga pemasaran PT Kalbe Farma yang saat ini secara keseluruhan berjumlah 491 orang, telah berhasil memasarkan produk – produk PT Kalbe Farma keseluruh pelosok tanah air. Kantor – kantor perwakilan PT Kalbe Farma

saat ini tersebar di 18 kota – kota penting di Indonesia, yaitu di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Banda Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang, Palembang, Bandar Lampung, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin, Manado, Palu, Ujung Pandang dan Jayapura. Pemasaran produk – produk PT Kalbe Farma untuk kesehatan manusia ditujukan pada beberapa segmen pasar yaitu apotik – apotik, rumah sakit, toko obat dan para pedagang eceran. Disamping itu PT Kalbe Farma juga mengikuti tender Inpres dan memasok Perum Husada Bakti. Sedangkan Pemasaran produk – produk untuk hewan ditujukan pada peternak, poultry shops dan pabrik pakan.

8. Persaingan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh IMS International, maka sejak tahun 1977 hingga saat ini, untuk penjualan produk – produk kesehatan manusia pada sektor apotik, PT Kalbe Farma merupakan perusahaan farmasi terbesar di Indonesia. Saingan utama PT Kalbe Farma dalam sektor ini adalah perusahaan – perusahaan farmasi internasional yaitu antara lain, PT Squibb Indonesia, PT Rhone-Poulenc Indonesia Pharma dan PT Merck Indonesia serta perusahaan farmasi lokal yaitu PT Sanbe Farma. Selanjutnya 20 (dua puluh) perusahaan farmasi peringkat teratas, 5 (lima) diantaranya adalah perusahaan farmasi nasional Indonesia yang pada tahun 1990 menguasai 16,1% pangsa pasar.

Demikian pula pada sektor toko obat, maka untuk penjualan produk – produk kesehatan manusia pada sektor tersebut untuk waktu 5 (lima) tahun terakhir, PT Kalbe Farma menduduki peringkat ketiga terbesar dan bahkan pada tahun 1990 PT Kalbe Farma mencapai peringkat pertama dengan pangsa pasar sebesar 8,1%. Para pesaing utama PT Kalbe Farma dalam sektor ini antara lain ialah PT Konimex Pharmaceutical, PT Scanchemie, PT Bayer Indonesia dan PT Roche Indonesia. Pada tahun 1990, kelima perusahaan farmasi peringkat atas menguasai sekitar 26,6% dari pasaran produk – produk yang dijual secara bebas (OTC).

Untuk penjualan produk – produk kesehatan manusia pada sektor rumah sakit, untuk jangka waktu 4 (empat) tahun terakhir, yaitu tahun 1987 – 1990, PT Kalbe Farma menduduki peringkat pertama dan menguasai pangsa pasar sebesar 6,0% pada tahun 1990. Para pesaing utama PT Kalbe Farma pada sektor ini antara lain adalah PT Otsuka Indonesia, PT Hoechst Pharmaceutical Indonesia, PT Praja Pharmaceutical Industries dan PT Meiji Indonesia. Pada tahun 1990, kelima perusahaan farmasi peringkat atas menguasai sekitar 21,7% dari pasaran produk – produk yang dijual kerumah sakit.

2. PROSPEK USAHA

PT Kalbe Farma telah bergerak dalam bidang industri farmasi untuk jangka waktu yang cukup lama sejak tahun 1966. Walaupun dimasa – masa lampau adakalanya keadaan perekonomian dunia yang kurang

menggembirakan, namun sejauh ini PT Kalbe Farma dalam kegiatan usaha utamanya senantiasa mengalami perkembangan yang mantap dari tahun ke tahun, baik dari segi penjualan maupun dari segi keuntungannya, dan bahkan untuk periode 14 (empat belas) tahun terakhir, diantara 239 industri farmasi yang saat ini menjalankan kegiatan usahanya secara aktif, PT Kalbe Farma termasuk dalam 5 (lima) industri farmasi terbesar ditinjau dari segi penjualannya.

Denagn latar belakang tersebut di atas serta berdasarkan pertimbangan – pertimbangan di bawah ini, pimpinan PT Kalbe Farma berpendapat bahwa bidang industri farmasi di Indonesia termasuk PT Kalbe Farma tetap memiliki prospek usaha yang baik dan cerah.

1. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah selama ini secara konsisten berupaya untuk memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat dengan jalan memperluas pengadaan obat – obat bagi masyarakat serta meningkatkan infra-struktur pelayanan kesehatan masyarakat. Disamping itu kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan juga kian meningkat.

2. Konsumsi obat per Kapita

Diantara sebagian besar negara – negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Thailand, Malaysia dan Singapura, maka pada tahun 1990 konsumsi masyarakat indonesia atas produk – produk farmasi tergolong masih rendah, yaitu sekitar UU\$ 3,0 per kapita, sebagaimana tercermin pada tabel berikut ini

Konsumsi Obat Per Kapita

Negara – negara ASEAN

Tahun 1990

Negara	Luas Pasar untuk obat – obat (dalam jutaan UUS\$)	Jumlah Penduduk (jutaan)	Konsumsi Obat per kapita (UUS\$)
Filipina	589	61,9	9,5
Indonesia	533	179,0	3,0
Thailand	450	56,7	7,9
Malaysia	145	18,0	8,1
Singapura	72	2,7	26,7

Sumber : Newsletter Interface, No. 12 January 1991, Page 1 IMS Pacific

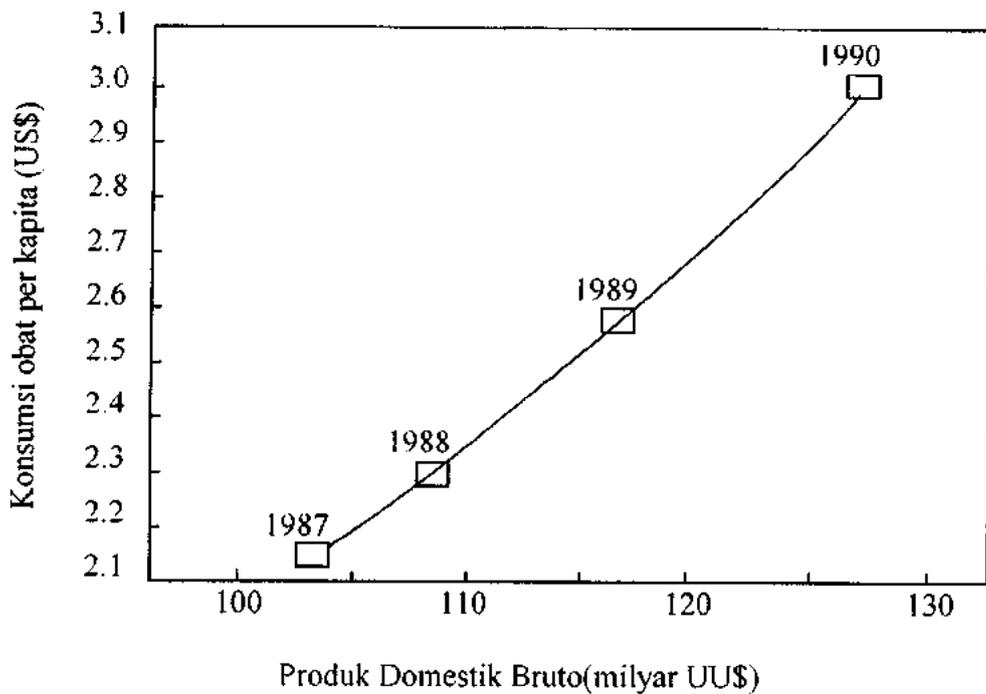
Berdasarkan data perbandingan diatas serta perkiraan akan tetap berkembangnya perekonomian nasional, maka pasaran domestik untuk produk – produk farmasi masih sangat potensial.

3. Produk Domestik Bruto (GDP)

Berdasarkan data – data historis terdapat korelasi yang positif antara kenaikan PDB dengan konsumsi obat. Karena itu berdasarkan perkiraan perkembangan PDB dengan 6% - 7% per tahun hal ini pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pula daya beli masyarakat, yang selanjutnya akan meningkatkan konsumsi obat.

Tabel di bawah ini menunjukkan terdapatnya hubungan antara kenaikan PDB dengan kenaikan konsumsi obat per kapita di Indonesia yang mencakup periode 1987 – 1990

Konsumsi obat per kapita dan PDB di Indonesia



Sumber : IMS Pacific Ltd.
Biro Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia.

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Indonesia saat ini berjumlah 179 juta yang sudah barang tentu memerlukan suatu pelayanan kesehatan, dimana dalam hal ini PT Kalbe Farma dapat turut berperan secara aktif.

5. Tingkat perkembangan industri farmasi

Sejak 4 (empat) tahun terakhir, industri farmasi telah menunjukkan perkembangan sebesar 16% - 18% setiap tahunnya, suatu tingkat perkembangan yang sangat baik bagi jenis industri manapun. Mengingat upaya Pemerintah yang konsisten dalam memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat, dapat diperkirakan bahwa tingkat pertumbuhan industri farmasi di Indonesia untuk beberapa tahun mendatang masih tetap baik

dan tidak jauh berbeda dengan tingkat perkembangan industri farmasi dimasa lampau.

Tabel berikut ini menunjukkan tingkat perkembangan industri farmasi di Indonesia sejak 4 tahun terakhir, yaitu tahun 1987, 1988, 1989 dan 1990 :

	1987	1988	1989	1990
Milyar Rp	704	814	968	1.147
%	-	15,6	18,9	18,5

6. Fasilitas Produksi dan Distribusi

PT Kalbe Farma memiliki mesin – mesin produksi dan peralatan laboratorium yang memadai serta jaringan distribusi yang luas yang dapat menunjang kesinambungan usaha PT Kalbe farma. Dengan sarana – sarana yang dimilikinya tersebut, PT Kalbe Farma memiliki kemampuan untuk memasarkan 5 – 7 produk – produk baru yang diproduksi berdasarkan formulasi sendiri ataupun berdasarkan perjanjian lisensi dan co-marketing.

4. STRUKTUR ORGANISASI

Struktur organisasi Perseroan saat ini adalah sebagai berikut :

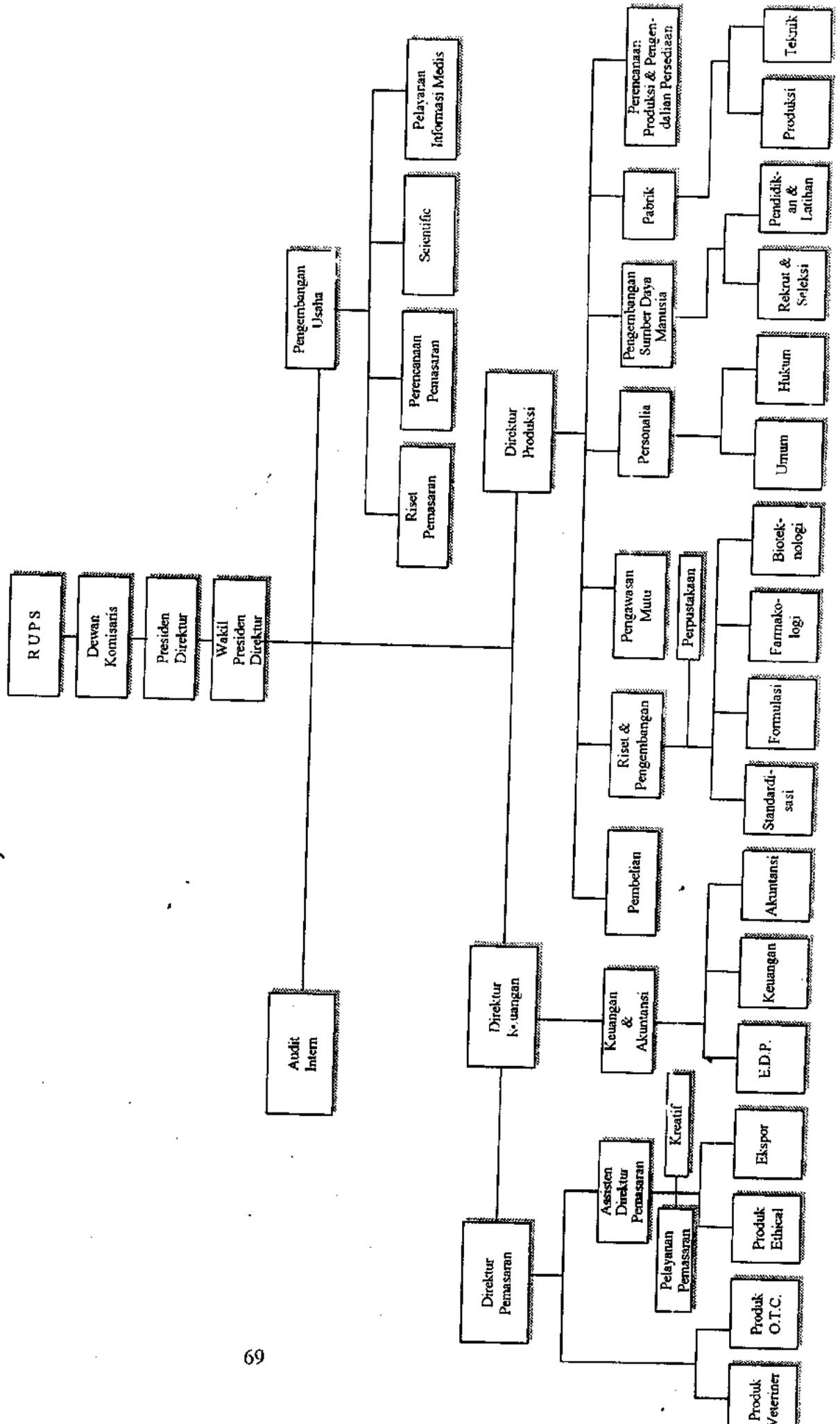
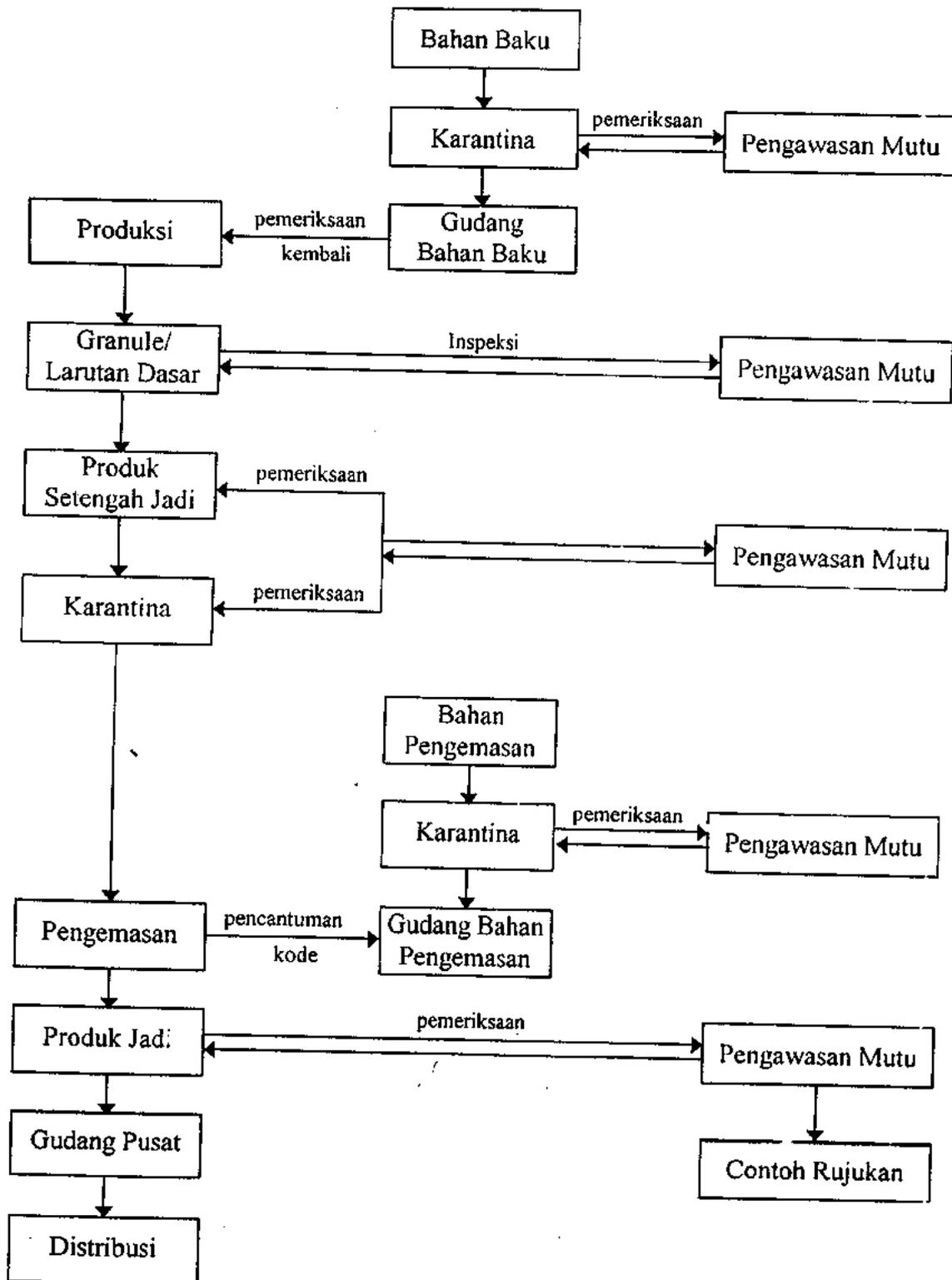
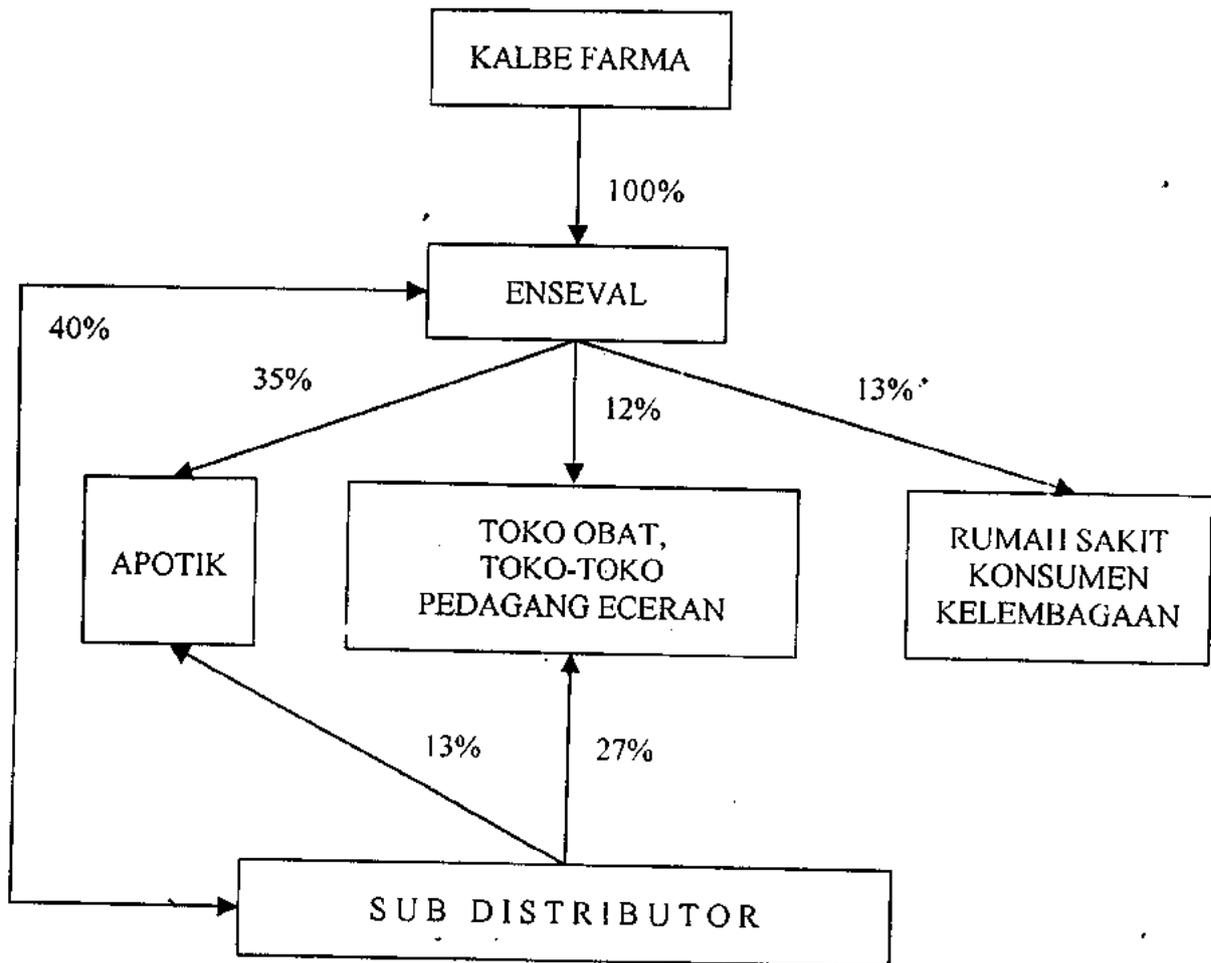


Diagram di bawah ini menggambarkan tahapan secara skematis dalam proses produksi Perseroan.



**ALUR DISTRIBUSI PRODUK-PRODUK UNTUK KESEHATAN MANUSIA
UNTUK TAHUN 1990**



**ALUR DISTRIBUSI PRODUK-PRODUK UNTUK KESEHATAN HEWAN
UNTUK TAHUN 1990**

